

**PENGEMBANGAN POLA PERMAINAN SASANDO:
IDIOM MUSIKAL SASANDU ROTE SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SANGGUANA #1**



Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni,
minat utama Penciptaan Seni Musik Nusantara

Ischak Hadi Nastantio
2321495411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENCIPTAAN SENI

PENGEMBANGAN POLA PERMAINAN SASANDO:
IDIOM MUSIKAL SASANDU ROTE SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SANGGUANA #1

Oleh:
Ischak Hadi Nastantio
NIM 2321495411

Telah dipertahankan pada tanggal 17 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Rovke Bobby Koapaha, M.Sn.


Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A

Ketua,


Dra. Yohana Ari Ritnaningtyas, M.Si

Yogyakarta,

Direktur

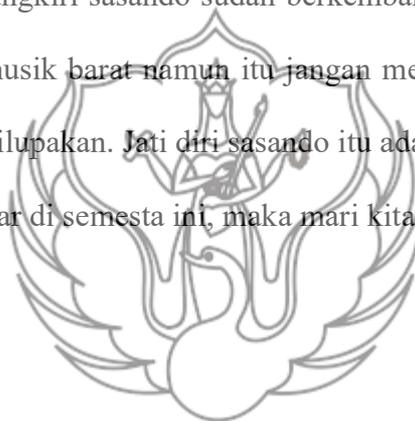


Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Tuhan yang selalu menyertai perjalanan hidup saya. Untuk saya yang selalu mencintai musik dan terutama alat musik indah ini, sasando. Untuk orang tua yang selalu mendoakan disetiap langkah saya. Untuk leluhur musik Sasando Rote yang telah menciptakan alat musik yang sangat indah, syahdu dan tidak pernah ada di muka bumi ini selain di pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Untuk Sangguana terima kasih sudah hadir dalam cerita legenda Sasandu.

Tidak bisa dipungkiri sasando sudah berkembang ke wilayah diatonis yang merupakan budaya musik barat namun itu jangan menjadi alasan jati diri, idiom, dan pakem sasandu dilupakan. Jati diri sasando itu ada dan dia hidup selama bunyi sasandu masih bergetar di semesta ini, maka mari kita kenali jati diri sasando.



Sasando bukan sekedar teng nong neng nong !

Izhu Nisoni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang disebutkan dalam karya tulis ini.

Saya menjamin keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurigaan dikemudian hari.



Yogyakarta, Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ischak Hadi Nastantio', written in a cursive style.

Pembuat Pernyataan
Ischak Hadi Nastantio
NIM. 2321495411

**PENGEMBANGAN POLA PERMAINAN SASANDO:
IDIOM MUSIKAL SASANDU ROTE SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SANGGUANA #1**

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Studi Seni, Penciptaan Musik Nusantara
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025
Oleh Ischak Hadi Nastantio

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pola permainan sasando dengan mengkaji idiomatik sasando di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Sasando adalah alat musik tradisional yang memiliki keunikan dalam teknik permainan dan suara yang tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai medium ekspresi masyarakat Rote. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengembangkan pola permainan sasando berdasarkan idiom-idiom musikal dalam konteks budaya musik Rote dan idiom musik sasando yang berkembang.

Pola permainan yang dimainkan dalam instrumen sasando muncul dengan hanya memakai kaidah-kaidah teori musik barat dan tanpa kaidah-kaidah permainan atau idiom musikal sasando Rote, dari sasando yang secara jelas ada pada idiom musik sasando (pentatonis). Penulis merasa musik ini penting untuk diteliti karena pada dasarnya akan memberikan sumbangsih pengetahuan pola permainan sasando dengan menjalankan kaidah-kaidah pada instrumen sasando. Penulis melakukan eksplorasi dengan pola ritme, pola melodi dan penggabungan elemen idiom musik sasando dengan teori musik barat dalam hal ini penjarian teknik *chord*, *arpeggio*, *tutti* pada sasando dan teknik penjarian lainnya. Penelitian ini bertujuan menemukan proses eksplorasi dari peleburan antara musik sasando Rote dan teori musik barat.

Penelitian ini menggunakan metode *Practice-Led Research* untuk proses penciptaan karya "*sungguana #1*" dengan tahapan pengumpulan data, eksplorasi, eksperimen, dan evaluasi. Tahapan-tahapan pada metode penelitian ini ditemukan persamaan pemahaman di tiga *nusak* di pulau Rote yakni teknik *nggasa* dan *leko* yang diyakini penting dalam pola permainan sasando, kemudian digunakan dalam permainan instrumen sasando kemudian dianalisis menggunakan teori musik barat dan diproses dalam bentuk karya konserto sasando agar dapat menunjukkan hasil pengembangan pola permainan dan skil pola permainan yang ditonjolkan dalam karya. "*Sungguana #1*".

Penelitian ini membuktikan bahwa kesenian musik sasando Rote ini dapat dikaji dan diolah secara ilmiah. Pola melodi, ritme dan teknik arpeggio dengan peleburan idiom musik sasando, dalam hal ini penemuan teknik *nggasa* dan *leko* mampu menghadirkan suasana baru terhadap pengembangan pola permainan sasando dengan keterbatasan yang dimiliki.

Kata Kunci: *Sasandu, Sasando, Sangguana #1, Idiom musikal, Pengembangan.*

**DEVELOPMENT OF SASANDU PLAYING PATTERNS:
MUSICAL IDIOMS OF SASANDU ROTE AS AN IDEA FOR THE CREATION
OF SANGGUANA WORKS #1**

Written Liability
Study Program in Arts, Creation of Nusantara Music
Postgraduate Program of the Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, 2025
By Ischak Hadi Nastantio

ABSTRACT

This research aims to develop sasando playing patterns by examining sasandu idiomatics in Rote Island, East Nusa Tenggara. Sasando is a traditional musical instrument that is unique in its playing technique and sound that not only reflects local wisdom, but also serves as a medium of expression for the Rote people. The main focus of this research is to analyse and develop sasando playing patterns based on musical idioms in the context of Rote musical culture and evolving sasando musical idioms.

The patterns played on the sasando instrument emerged using only the rules of western music theory and without the rules of the game or the musical idiom of Rote sasandu, from sasandu which clearly exists in the sasandu musical idiom (pentatonic). The author feels that this music is important to research because it will basically contribute to the knowledge of sasando playing patterns by carrying out the rules of the sasandu instrument. The author explores rhythmic patterns, melodic patterns and combines elements of sasandu music idioms with western music theory in this case chord technique, arpeggio, tutti on sasando and other dance techniques. This research aims to discover the exploration process of the fusion between Rote sasandu music and western music theory.

This research uses the Practice-Led Research method for the process of creating the work 'sungguana #1' with the stages of data collection, exploration, experimentation, and evaluation. The stages of this research method found similarities in the understanding of the three nusak on the island of Rote, namely the nggasa and leko techniques which are believed to be important in Sasandu playing patterns, then used in playing Sasando instruments and then analysed using western music theory and processed in the form of a Sasando concerto work in order to show the results of the development of playing patterns and playing pattern skills highlighted in the work. 'Sungguana #1'.

This research proves that Rote sasandu music can be studied and processed scientifically. Melodic patterns, rhythms and arpeggio techniques with the fusion of Sasandu music idioms, in this case the invention of the nggasa and leko techniques was able to present a new atmosphere for the development of Sasando playing patterns with its limitations.

Keywords: *Sasandu, Sasando, Sangguana #1, Musical idioms, Development.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus sehingga Tesis yang berjudul:

**PENGEMBANGAN POLA PERMAINAN SASANDO: IDIOM MUSIKAL
SASANDU ROTE SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SANGGUANA #1**

dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Seni pada Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama persiapan, penyusunan, sampai dengan penyelesaian tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Fortuna Tyasrinestu M.Si., selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn., selaku dosen pembimbing tugas akhir, dan pengampu mata kuliah Estetika Terapan Penciptaan Musik.
3. Dr. Eli irawati, M.A., selaku dosen penguji ahli.
4. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si., selaku ketua tim penilai.
5. Prof. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus., selaku pengampu mata kuliah metode penelitian artistik.
6. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah mendukung penuh saya selama menempuh studi magister, baik secara finansial maupun pencapaian saya dalam akademik dan non-akademik.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Drs. Sofyan Koerniawan, M.M. dan Mama Milsa Nisoni, terimakasih atas kasih sayang, doa, bimbingan, dorongan, dan motivasi serta pengorbanannya baik fisik maupun materi dan semuanya yang tak pernah bisa terbalas.

8. Iis, Iin, Ian, Ivan, Exel dan Vigo, adik-adik terbaik yang selalu membantu dalam memberi semangat serta doa.
9. Kekasihku Glori yang selalu senantiasa memberikan semangat dalam pengerjaan tesis ini.
10. Seluruh Staf Pengajar dan Pegawai Pascasarjana ISI Yogyakarta.
11. Para narasumber yang telah membantu melengkapi informasi mengenai musik sasandu Rote.
12. Saudara di Rote yang menghubungkan saya dengan narasumber penelitian di tiap nusak, mama Agus, Anggi Nggebu dan kakak Jessen Pah.
13. Saudara-saudara Ikatan Keluarga Mahasiswa Timur ISI Yogyakarta yang selalu menemani dan menjadi keluarga di Yogyakarta.
14. Adik Benadito Manek selaku asisten dan stage manager karya.
15. Tulus Martin Koehuan, sebagai dirigen dalam memainkan karya penulis.
16. Seluruh teman-teman angkatan 2023 Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, Juni 2025



Penulis
Ischak Hadi Nastantio
NIM. 2321495411

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Sumber	12
B. Kajian Teori.....	18
C. Tinjauan Karya	22
D. Estimasi Karya.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Metodologi.....	24
B. Pengumpulan Data.....	25
C. Dokumentasi	26
D. Proses penciptaan.....	27
E. Rencana Waktu Penciptaan	30
BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil.....	31
B. Analisis	35
C. Pembahasan	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran	52
SUMBER ACUAN	54
A. Daftar Pustaka.....	54
LAMPIRAN	57
FULL SCORE	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik tradisional di Nusa Tenggara Timur sangat beragam karena merupakan provinsi kepulauan dan terdiri dari beberapa suku, sehingga terdapat jenis-jenis musik yang berbeda di tiap daerah dan kabupaten di Nusa Tenggara Timur, bahkan di daerah yang sama pun dapat menghasilkan karakter musik yang berbeda walaupun alat musiknya sama. Terdapat perbedaan dalam pola permainan, penyebutan instrumen, maupun sistem penyeterunan. Misalnya pada musik tradisional di pulau Rote ada alat musik sasandu, walaupun di satu pulau yang sama dan fungsi kebudayaan yang sama namun ketika diamati dan didengar melalui permainannya masing-masing pemain sasandu di tiap *nusak* (klaim teritorial) memiliki karakter yang berbeda.

Sasandu merupakan alat musik tradisional berdawai dan mempunyai bagian bentuk gitar tabung yang berasal dari pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Terdapat dua jenis yaitu sasandu (pentatonis) dan sasando (diatonis). Sasando dimainkan dengan cara dipetik sehingga sasando termasuk pada klasifikasi alat musik *Chordophone* yaitu termasuk jenis alat musik yang menghasilkan suara dengan cara menggetarkan string yang membentang antara dua titik. Terdapat bagian sasandu yang disebut "*haik*" berfungsi sebagai resonator, terbuat dari daun lontar tersebut dilakukan dengan dua tujuan, yaitu: 1) memperkuat resonansi bunyi yang dihasilkan; dan 2) sebagai upaya untuk mengaitkan instrumen ini dengan pohon lontar atau yang dikenal oleh masyarakat Rote sebagai "pohon kehidupan" (Soh S. Mandala, L. Suyutini, Daerah 2008; Haning, Adu 2009a; Adoe 2013). Penambahan haik tersebut dapat dimaknai sebagai upaya menekankan korelasi antara instrumen

ini dengan simbol kehidupan itu sendiri.

Sasando adalah sebutan untuk sasandu yang sudah berkembang menjadi diatonis dan sebutan sasando populer di Kupang karena wilayah Timor Dawan dalam pelafalan suku Dawan itu U menjadi O, sehingga sasandu menjadi sasando, nama alat musik ini tentu saja mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dengan Kupang saat berkembang menjadi sasando (diatonis). Perkembangannya hingga saat ini, sasandu telah mengalami berbagai evolusi dari perkembangan nama pertama yaitu sasandu hingga saat ini khalayak lebih familiar dengan sebutan nama sasando, Penyebutan instrumen ini ada beberapa nama yang dituliskan oleh para peneliti, misalnya: sesando oleh Jaap Kunst (1994: 189), atau sasando oleh Margaret Kartomi (1985: 54) dan Douglas Myers (1993: 219).

Masyarakat Indonesia juga lebih mengenal istilah sasando dibandingkan nama sesungguhnya, yaitu sasandu atau sasanu. Kata sesando atau sasando sendiri bukanlah kosa kata yang terdapat dalam Bahasa Rote. Kata “sandu” atau “sanu” bermakna “kegiatan memetik dawai”(Haning and Adu 2009b, 12).

Sasandu merupakan kependekan dari kata *sandu-sandu* atau *sanu-sanu* yang bermakna “memetik dawai secara berulang-ulang.” Konon sasandu disebut *depo hitu* karena memiliki dawai sebanyak tujuh buah (Haning and Adu 2009b, 14). Istilah *depo* atau *depa hitu* ini juga muncul dalam penjelasan Herman Ledoh (2015) tentang Sangguana Toulo dan Manukoa Ndorosai, dua orang nelayan dari Rote yang terdampar di Pulau Ndana (sebelah selatan pulau Rote).

Christopher Basile (2003: 49), seorang peneliti dari Australia juga menjelaskan tentang *depo hitu* sebagai kemungkinan sebutan awal untuk sasandu. Selain itu juga ada versi asal usul sasando dari marga “*nunuhitu*” atau *Noenoehitoe*: *Nunu* diambil dari kata *Nunuk* (pohon beringin) dan *Hitu* diambil dari sasandu

berdawai 7 yang disebut sebagai awal mula sasando. Nunuhitu artinya : *Mana Deta Hitu Do Man Sari Sandu; Nunuk Manakokoek Ma Hitu Mana Mamakok*, yang artinya pohon beringin membujuk dengan *sombar* (penghalang panas cahaya matahari) dan *Hitu* (Sasandu) menghibur dengan suaranya (Wawancara dengan Y.Nunuhitu: 2023). Christopher Basile dalam tulisan disertasinya juga jelas membedakan antara penyebutan sasandu yaitu untuk sasandu (pentatonis) yang merupakan sasandu awal sesuai sebutan orang Rote dan penyebutan sasando untuk sasando (diatonis) itu mengikuti pelafalan orang Dawan (pulau Timor) karena sasandu yang awalnya *scale* pentatonis berkembang menjadi *scale* diatonis itu di Kupang (pulau Timor).

Perkembangan sasando juga sampai pada inovasi menjadi sasando elektrik dan juga perkembangan dari awal mulanya sasandu pentatonis hingga berkembang ke sasando diatonis. Secara organologis, sasandu terdiri dari *langga* (kepala), *aon* atau *sandu milak* (raga), dan *mea* (kaki) atau *sandu iko* (ekor). Strukturisasi semacam ini dapat dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat antropomorfik (merepresentasikan manusia) seperti juga dapat ditemukan dalam instrumen tradisional Indonesia, misalnya: gamelan Cirebon (DeVale 1977) dan Bali (DeVale and Dibia 1991).

Penambahan resonator berbentuk *haik* tadi merupakan upaya untuk menghubungkan antara dunia ideal (langit) dan dunia nyata (bumi). *Lamatuak Lain* sebagai penguasa langit melindungi ciptaanNya yang dilambangkan oleh *langga*, *aon* dan *mea*. Sementara *koan* (mahkota menyerupai kembang yang disematkan di atas *langga* memiliki fungsi metaforis, yaitu untuk memikat telinga pendengaran dan penglihatan dari penikmat atau *audiens* (cf. DeVale and Dibia 1991, 10). Selain terjadi perkembangan pada organologi juga terdapat banyak perubahan atau

beragamnya penyebutan pada instrumen sasando.

Perkembangan dalam alat musik sasando sangat beragam dari berbagai aspek pada sasando sendiri yang bisa dikatakan bahwa perkembangan dari sasando (pentatonis) ke sasando (diatonis) adalah salah satu proses yang dipengaruhi oleh modernisasi atau globalisasi yang merupakan proses dinamis dimana masyarakat lokal mampu menegosiasikan keragaman kultural sembari mengartikulasikan budaya Barat/global dalam konteks lokalitas masing-masing yang kemudian menghadirkan glokalisasi dan lokalisasi dengan produk budaya glokalnya (Appandurai, 2001; Schuerkens, 2003; Giulianotti and Robertson, 2007; Edwards, 2002; dan, Holton, 2002).

Konteks globalisasi, sebagaimana dijelaskan Giulianotti dan Robertson, masyarakat lokal di negara-negara poskolonial sebenarnya mempunyai kemampuan kreatif untuk melakukan negosiasi dan artikulasi terhadap masuknya budaya global bernuansa Barat untuk kepentingan lokalitas masing-masing. Proses inilah yang kemudian dinamakan glokalisasi. Menurut mereka, terdapat empat proyek dalam glokalisasi. (1) "relativisasi" yang menandakan kemampuan masyarakat lokal dalam mempertahankan institusi, praktik, dan makna kultural di dalam sebuah lingkungan baru, sehingga menunjukkan komitmen untuk berbeda dengan budaya induk, dalam hal ini budaya Barat. (2) "akomodasi" di mana masyarakat lokal secara pragmatis menyerap praktik, institusi, dan makna kultural dari masyarakat lain, demi tetap melestarikan elemen-elemen kunci dari budaya lokal yang ada. (3) "hibridisasi" yang menunjukkan kemampuan masyarakat lokal untuk mensitesakan budaya lokal dan budaya lain untuk menghasilkan praktik, institusi, dan makna kultural hibrid yang berbeda. (4) "transformasi" yang

menggambarkan keputusan masyarakat lokal untuk lebih memilih untuk menjalani praktik, institusi, dan makna kultural yang berasal dari budaya lain, sehingga menghasilkan budaya yang sama sekali baru yang sekaligus sebagai bentuk penolakan terhadap budaya lokal.

Perkembangan sasando (diatonis) terdapat dampak yang baik seperti pada peminatan generasi muda di wilayah Nusa Tenggara Timur pada alat musik sasando yang kian bertambah peminatnya. Namun terdapat juga dampak yang kurang maksimal, yaitu pada tahap eksplorasi permainan sasando yang seharusnya dapat mempertahankan ciri khas idiom musikal teknik pola permainan sasandu, tetapi yang terjadi saat ini adalah para pemain sasando hanya menggunakan teori ilmu musik barat bahkan yang mereka aplikasikan hanya pada tahap permainan skil yang sangat dasar yakni *arpeggio* dasar sedangkan menurut penulis masih bisa mengeksplor lebih lagi karena sudah masuk ke wilayah teori musik barat yang sangat kompleks jika bisa dieksplor ataupun lebih baik lagi jika mencari idiom permainan sasandu dan diaplikasikan ke sasando untuk mempertahankan ciri khas musik sasandu.

Berbeda dengan instrumen sape Dayak yang tetap mempertahankan pola permainan ciri khas yaitu teknik *dat* atau dikenal dengan cengkok ciri khas pada permainan sape, walaupun saat instrumen sape berkembang ke sape diatonis pun tetap terjaga ciri khas pola permainan sape sehingga rasa maupun jiwa dari sape tetap terasa walaupun pada sape yang sudah menggunakan *scale* diatonis.

Pada konser-konser musik atau pertunjukan musik yang melibatkan sasando sangat banyak sekali penggabungan atau kolaborasi dengan instrumen yang dianggap standar seperti alat-alat orchestra, sasando sebagai musik tradisional yang

seharusnya ditonjolkan malah terkesan seperti pelengkap saja.

Salah satu contoh peristiwa tersebut adalah pada konser Royal Orchestra yang berkolaborasi dengan sasando membawakan lagu *ofa langga* terkesan sasando banyak memainkan repetisi pola permainan sedangkan sasando yang dimainkan pada konser tersebut adalah sasando diatonis yang menurut penulis bisa dieksplor lebih maksimal lagi pola permainan sasando atau lebih baik lagi menonjolkan idiom musik sasando Rote. Hal ini terjadi karena pola teknik permainan yang masih sangat minim sekali pada pemain sasando milenial yang berada di Nusa Tenggara Timur.

Penyebab ini karena keinginan instan dalam bermain sasando salah satu contoh pada fenomena ajang unjuk bakat *pageant* atau ajang kecantikan, para kontestan atau peserta dari Nusa Tenggara Timur sering memakai alat musik sasando pada ajang unjuk bakat yang notabene mereka baru belajar memainkan sasando dan karena proses yang instan maka pelatih sasando memberikan teknik *arpeggio* yang sangat sederhana tanpa mempertahankan pola permainan ciri khas sasando sendiri sehingga khalayak yang menonton permainan sasando mendapatkan kesan bahwa permainan sasando sangat sederhana dan tidak kaya akan pola teknik permainan karena apapun lagu atau gaya musiknya (genre) akan tetap pada satu teknik *arpeggio* dasar.

Seperti yang kita ketahui bahwa sasando adalah alat musik yang memiliki tiga bagian yaitu melody, rhytm dan bass. Organologinya yang sangat beragam karena tidak ada sistem penyeteman yang pasti pada masing-masing kelompok dan pemain sasando masih sangat terbatas untuk nada yang dimiliki, sehingga kebanyakan pemain sasando memakai organologi yang hanya memiliki senar bass G dan C, berbeda dengan pemain sasando yang berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi di bidang musik yang sudah mengubah sistem penyeteman yang lebih

lengkap dan inovasi pengembangan pola permainan sasando.

Pola permainan musik merupakan pengetahuan mengenai pola yang dipakai dalam suatu karya seni musik. Karya yang dihasilkan komponis merupakan perwujudan ekspresi yang terbaik, sehingga dalam memainkan karya komponis, seorang pemain harus mengerti pikiran dan maksud dari komponis tersebut. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh komponis bisa tersampaikan kepada pendengar, baik dengan cara memainkan karya tersebut atau melalui orang lain untuk memainkannya (Diah, 2003: 10).

Perkembangan beberapa aspek pada sasando yaitu pola permainan sasando (diatonis) karena sudah mengadopsi ilmu musik barat sedangkan pola permainan idiom yang khas dari sasando tradisional tidak digunakan. Teknik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara membuat sesuatu, cara yang terkait dalam sebuah karya seni. Menurut Banoe (2003 : 409) teknik permainan merupakan cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya.

Permainan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 41) mengandung arti suatu pertunjukan dan tontonan. Permainan dapat diartikan sebagai perwujudan suatu pertunjukan karya seni yang disajikan secara utuh dari mulai pertunjukan sampai akhir pertunjukan. Setianingsih (2007: 19) menjelaskan bahwa teknik permainan merupakan gambaran mengenai pola yang dipakai dalam suatu karya seni musik berdasarkan cara memainkan instrumen beserta pengulangan dan perubahannya, sehingga menghasilkan suatu komposisi musik yang bermakna. Teknik permainan merupakan gambaran mengenali pola atau cara yang digunakan dalam memainkan suatu instrumen musik sesuai dengan nada – nadanya sehingga menghasilkan suatu komposisi musik yang indah.

Pola permainan ini berkaitan dengan idiom musik dari sasandu yang harus diteliti dan ditelusuri melalui penelitian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), idiom adalah bahasa dan dialek yang menandai suatu bangsa, suku, kelompok dan lain-lain. Idiom dalam musik bisa diartikan sebagai suatu gaya musik tertentu salah satu contohnya ialah *ostinato*. Musik sasandu memiliki banyak idiom berupa potongan pendek melodi yang berisi pola permainan seperti lompatan interval maupun ritme yang khas.



Notasi 1. Salah satu potongan pendek melodi
Pola permainan idiom musik sasandu “te’o renda”

Selama ini dari penelitian awal penulis ini banyak sekali yang belum diketahui karena hal ini belum disadari oleh para pemain sasando bahwa instrumen yang mereka mainkan sarat dengan idiom-idiom yang khas. Namun para pemain atau pelaku musik sasando belum ada kesadaran untuk melibatkan idiom musik yang khas dari sasandu pada pola permainan mereka. Upaya pelibatan idiom musik tradisi dalam penciptaan karya musik akan dapat menjaga kelestarian identitas dan moral (Permana, Sigit, 2017: 114).

Berdasarkan pencarian penulis terhadap perpaduan antara ciri khas permainan musik sasandu (pentatonis) dengan permainan sasando (diatonis) dalam hal ini ilmu musik barat, belum ada yang meneliti atau membuat komposisi musik yang melebur idiom musikal teknik permainan musik sasandu (pentatonis) terhadap perkembangannya pada instrumen sasando (diatonis). Sebelum melakukan proses penciptaan dengan data-data hasil penelitian pada teknik pola permainan sasandu

(pentatonis), karena teknik- teknik atau pola permainan sasando (pentatonis) di pulau Rote belum pernah di data secara khusus melalui penelitian dan juga musik sasando (diatonis) tentunya menggunakan sistem ilmu musik barat. Butuh penelitian khusus yang mendalam sebelum melakukan eksperimen komposisi ini.

Proses penelitian dan penciptaan ini, penulis akan menganalisa idiom yang sering muncul pada pola permainan sasando di tiga *nusak* karena idiom adalah yang sering muncul atau sering digunakan. Penulis melakukan sebuah eksperimen dengan cara mengembangkan pola permainan sasando (diatonis) dengan menggabungkan idiom, teknik dan tangga nada dari musik sasando (pentatonis) dengan medium sasando (diatonis), lalu membuat sebuah komposisi musik sasando konserto agar terlihat teknik pola permainan hasil penelitian. Pemilihan bentuk karya konserto sasando karena melihat musik konserto merupakan bentuk komposisi musik yang menonjolkan skil dari solois dalam komposisi.

Melalui penerapan yang demikian, maka akan didapati komposisi musik sasando yang menonjolkan skil dan idiom pola permainan serta akan terdata teknik- teknik pola permainan dari idiom musik sasando (pentatonis) agar tidak hilang dan menjadi sumbangsih pengetahuan bagi generasi mendatang serta akan memunculkan sesuatu yang unik dari perpaduan antara musik sasando (pentatonis) dan ilmu musik barat pada sasando (diatonis).

B. Rumusan Masalah

Perkembangan zaman diakui sangat terlihat pada segala aspek dan bidang ilmu pengetahuan, salah satunya pada bidang seni musik tradisional yaitu sasando dari pulau Rote Nusa Tenggara Timur. Perkembangan zaman menghilangkan jati diri atau ciri khas dari sasando karena saat perkembangannya dari sasandu (pentatonis) ke wilayah sasando (diatonis) ciri khas pola permainan sasandu tidak dipertahankan pada perkembangan menjadi sasando (diatonis). Penciptaan komposisi musik kreasi dan pola permainan sasando yang dilakukan oleh seniman atau pemusik sasando hanya menggunakan pola *arpeggio* sederhana musik barat dan tidak menggunakan pola idiom asli sasandu (pentatonis).

Pemahaman tentang ciri khas idiom musik sasandu (pentatonis) masih belum dikenal dan masih terpisah antara sasando (diatonis). Perlu dilakukan penelitian secara mendalam untuk mengungkap hal tersebut secara lebih detail. Penulis mengelaborasi keseluruhan pola permainan sasandu (pentatonis) di tiga *nusak* berbeda atau tempat berbeda serta mengidentifikasi pola melodi dan ritme guna menemukan perpaduan dari perbedaan dan persamaan di pulau Rote. Upaya identifikasi, eksperimen dan evaluasi perlu dilakukan melalui penelusuran data untuk memahami esensi hubungan antar pola permainan sasandu (pentatonis) yang diterapkan pada pola permainan sasando (diatonis).

Berikut pertanyaan yang muncul dari penelitian ini yaitu :

1. Apa saja idiom musik sasandu (pentatonis) pada 3 *nusak* di pulau Rote ?
2. Bagaimana perpaduan pola permainan sasandu (pentatonis) dan sasando (diatonis) dengan konsep hibriditas idiom musik sasandu (pentatonis) dan teori musik barat ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi idiom pola permainan sasandu (pentatonis) pada pemain sasandu di pulau Rote yang mulai tergerus perkembangan.
2. Menganalisis pola permainan sasandu di pulau Rote.
3. Menemukan pola permainan perpaduan dari idiom pola permainan sasandu (pentatonis) dengan pola permainan sasando (diatonis).

Berikut manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Memberikan sumbangsih teoritik, data ilmiah mengenai data-data pola permainan dan teknik pada musik sasando.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran baru dan wacana mengenai penelitian dalam praktik penciptaan musik.
3. Memberikan referensi, argument dan motivasi bagi pencipta-pencipta musik dan pelaku musik sasando agar tetap menjaga idiom musik sasandu dalam berkarya.
4. Memberikan sumbangsih pengetahuan bagi masyarakat khususnya masyarakat Nusa tenggara timur mengenai berbagai macam pola permainan sasandu Rote.

